BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Kegiatan Pencak Silat

1. Pengertian Implementasi

Secara sederhana, implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, gagasan, program, kebijakan, maupun inovasi ke dalam tindakan nyata. Implementasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan melaksanakan sesuatu, tetapi juga mencakup proses bagaimana suatu rencana yang telah disusun dapat diterapkan sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut E. Mulyasa, implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2003: 93). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa implementasi tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada sasaran yang dituju. Definisi Mulyasa tersebut juga digunakan dalam sejumlah karya ilmiah pendidikan yang mengutip *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurdin Usman menjelaskan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70). Dengan demikian, suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai implementasi apabila terdapat perencanaan, proses pelaksanaan, serta tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya, Guntur Setiawan menjelaskan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan antara proses interaksi tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta membutuhkan jaringan pelaksana yang efektif (Setiawan G. , 2004: 76). Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kegiatan yang dilakukan, tetapi juga pada adanya hubungan dan kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, implementasi dapat dipahami sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan suatu ide, konsep, program, kebijakan, atau inovasi yang dilakukan secara terencana melalui tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu serta menghasilkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap.

2. Tahapan Implementasi

Menurut Mulyasa (2023), implementasi merupakan proses menerapkan suatu rancangan atau program ke dalam kegiatan nyata sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam proses implementasi, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam menentukan keberhasilan suatu program. Mulyasa menempatkan perencanaan dan pelaksanaan sebagai bagian penting dalam implementasi, sedangkan evaluasi diperlukan untuk melihat efektivitas pelaksanaan serta menentukan perbaikan yang diperlukan.

a. Tahap perencanaan (planning), Tahap perencanaan merupakan tahap awal sebelum suatu kegiatan dilaksanakan. Pada tahap ini, pihak yang terlibat perlu menentukan tujuan, program, strategi, metode, sumber daya, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik akan memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan kegiatan dan membantu pihak yang terlibat memahami tugas serta tanggung jawabnya. Mulyasa (2023) menekankan pentingnya perencanaan yang disusun secara sistematis agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Tahap pelaksanaan (implementation), Tahap pelaksanaan merupakan proses menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata. Pada tahap ini, seluruh pihak yang terlibat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan juga membutuhkan pengarahan, motivasi, komunikasi, serta kerja sama agar kegiatan dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, implementasi

tidak hanya sekadar menjalankan program, tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan benar-benar mengarah pada tujuan yang telah ditentukan.

c. Tahap evaluasi, Tahap evaluasi merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan mampu mencapai tujuan. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil kegiatan, kemudian informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan atau tindak lanjut. Mulyasa menempatkan penilaian terhadap pelaksanaan sebagai bagian penting dalam implementasi karena hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas program dan menentukan langkah berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan implementasi menurut Mulyasa dapat dipahami melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis implementasi kegiatan pencak silat dalam menanamkan akhlak santri Pagar Nusa. Perencanaan memberikan arah terhadap kegiatan, pelaksanaan menjadi proses penerapan program, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan serta perbaikan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan suatu program pembelajaran, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung secara terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sehingga terbentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi

juga melalui pembiasaan, keteladanan, latihan, serta kegiatan keagamaan yang mampu membentuk karakter peserta didik (Nata, 2017: 77).

Pandangan tersebut sejalan dengan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian Islami (syakhsiyah islamiyah). Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ((Hamzah, 2017 : 31).

Dalam konteks pembinaan karakter, implementasi pendidikan Islam dilakukan melalui proses pembiasaan (ta'dib), keteladanan (uswah hasanah), pemberian nasihat (mau'idzah), latihan, serta pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus. Metode tersebut menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, sabar, serta menghormati orang lain.

3. **Kegiatan Pencak Silat**

Menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pencak silat merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang kuat, disiplin, tangguh, sehat jasmani dan rohani, serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari (IPSI, 2012: 12). Pendapat serupa dikemukakan oleh Maryono yang menyatakan bahwa pencak silat merupakan sistem bela diri tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Nusantara sebagai bagian dari kebudayaan yang memadukan unsur bela diri, seni gerak, nilai spiritual, dan etika kehidupan. Menurutnya, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian dan identitas budaya masyarakat Indonesia (Maryono, 2002: 5).

Selanjutnya, Erwin Setyo Kriswanto menjelaskan bahwa pencak silat merupakan aktivitas olahraga yang mengintegrasikan empat aspek

utama, yaitu aspek mental spiritual, aspek seni budaya, aspek bela diri, dan aspek olahraga. Keempat aspek tersebut saling berkaitan sehingga pencak silat tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknik bertarung, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, keberanian, sportivitas, dan pengendalian diri peserta didik (Kriswanto, 2015: 20)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan seni bela diri asli Indonesia yang mengintegrasikan unsur olahraga, seni, budaya, mental spiritual, dan pendidikan karakter. Pencak silat tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa persaudaraan, serta mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya dan ajaran agama.

4.Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang lahir dan berkembang di wilayah Nusantara sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Keberadaannya telah dikenal sejak masa kerajaan-kerajaan kuno dan berkembang secara turun-temurun di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan adat, budaya, serta kondisi geografis masing-masing wilayah. Pada awal perkembangannya, pencak silat digunakan sebagai sarana mempertahankan diri dari ancaman binatang buas maupun serangan musuh. Seiring berjalannya waktu, pencak silat berkembang menjadi suatu sistem pendidikan yang memadukan kemampuan bela diri, nilai seni, spiritualitas, dan pembentukan karakter.

Menurut Maryono sejarah pencak silat tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak masa kerajaan Hindu-Buddha hingga kerajaan Islam, pencak silat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai keterampilan yang diajarkan kepada para prajurit kerajaan maupun masyarakat umum. Selain berfungsi sebagai alat pertahanan diri, pencak silat juga digunakan sebagai sarana membentuk keberanian, kedisiplinan, loyalitas, dan jiwa kepemimpinan (Maryono, 2002: 15).

Pada masa penyebaran Islam di Nusantara, pencak silat mengalami perkembangan yang cukup pesat. Banyak ulama dan tokoh agama memanfaatkan pencak silat sebagai media dakwah sekaligus pembinaan moral masyarakat. Latihan pencak silat tidak hanya berisi teknik bela diri, tetapi juga disertai dengan pembelajaran akhlak, adab kepada guru, penguatan keimanan, dan pembiasaan ibadah. Oleh karena itu, di berbagai pondok pesantren dan organisasi Islam, pencak silat berkembang sebagai media pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Nata, 2017: 98).

Dalam perkembangannya saat ini, pencak silat tidak hanya diajarkan di perguruan-perguruan bela diri, tetapi juga di lembaga pendidikan formal, pondok pesantren, dan organisasi kemasyarakatan. Salah satu organisasi pencak silat yang berkembang di lingkungan Nahdlatul Ulama adalah Pencak Silat Pagar Nusa. Organisasi ini tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat persaudaraan dalam setiap kegiatan latihan. Dengan demikian, pencak silat berkembang tidak hanya sebagai olahraga dan seni budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah dan perkembangan pencak silat menunjukkan adanya transformasi fungsi dari sekadar keterampilan bela diri menjadi sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan aspek olahraga, seni, budaya, spiritual, dan pembinaan karakter. Perkembangan tersebut memperkuat kedudukan pencak silat sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya melalui organisasi pencak silat berbasis keagamaan seperti Pagar Nusa.

5. Pencak Silat sebagai Warisan Budaya dan Media Pendidikan Karakter.

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, sosial, dan edukatif. Sebagai hasil budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Nusantara, pencak silat tidak hanya dipahami sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai

sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Oleh karena itu, pencak silat memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu sekaligus menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Sebagai warisan budaya, pencak silat memiliki fungsi strategis dalam melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Menurut Maryono, pencak silat merupakan identitas budaya yang merepresentasikan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap gerakan, tata krama, dan tradisi dalam pencak silat mengandung makna yang mengajarkan keseimbangan antara kekuatan fisik, kecerdasan berpikir, pengendalian emosi, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya berorientasi pada kemampuan bertarung, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beretika dan berkepribadian luhur (Maryono, 2002: 31).

Dalam perspektif pendidikan, pencak silat merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Menurut Erwin Setyo Kriswanto, proses latihan pencak silat dirancang untuk mengembangkan empat aspek utama, yaitu aspek mental spiritual, seni budaya, bela diri, dan olahraga. Keempat aspek tersebut saling melengkapi sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja keras, keberanian, kejujuran, serta kemampuan mengendalikan diri (Kriswanto, 2015: 31). Dalam perspektif Pendidikan Islam, pembentukan karakter identik dengan proses pembinaan akhlak. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan dalam pencak silat, karena setiap kegiatan latihan tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga membentuk sikap sabar, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, dan menghormati orang lain (Nata, 2017: 75).

Bagi organisasi pencak silat berbasis keagamaan seperti Pagar Nusa, pencak silat menjadi media dakwah sekaligus pembinaan akhlak. Setiap kegiatan latihan tidak hanya berisi pembelajaran teknik bela diri, tetapi juga

diiringi dengan doa bersama, tawasul, pengajian, pembiasaan adab kepada pelatih, serta penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Melalui kegiatan tersebut, santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang kuat secara fisik, matang secara emosional, serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pencak silat di lingkungan Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pembentukan akhlak santri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Selain berfungsi sebagai seni bela diri dan olahraga, pencak silat juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaudaraan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan pendidikan Islam, sehingga pencak silat memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia serta mampu menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

6. Tujuan Pencak Silat

Secara umum, tujuan pencak silat dapat dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu pembinaan fisik, pembinaan mental, pembinaan spiritual, dan pembinaan karakter.

a. Pembinaan Fisik

Menurut Erwin Setyo Kriswanto, latihan fisik dalam pencak silat bertujuan meningkatkan kemampuan biomotor peserta didik sehingga mampu melakukan teknik serangan, tangkisan, elakan, dan kuncian secara efektif. Selain meningkatkan kesehatan tubuh, latihan fisik juga membentuk kebiasaan hidup sehat, disiplin dalam berlatih, serta meningkatkan rasa percaya diri (Kriswanto, 2015: 37). Dalam konteks pendidikan, pembinaan fisik tidak hanya dimaksudkan untuk menghasilkan individu yang kuat secara jasmani, tetapi juga menjadi sarana membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan semangat kerja keras.

Oleh karena itu, latihan fisik dalam pencak silat memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b. Pembinaan Mental

Menurut Maryono, pencak silat mengajarkan pengendalian diri melalui latihan yang dilakukan secara disiplin dan bertahap. Seorang pesilat dituntut memiliki keberanian, keteguhan hati, kesabaran, rasa tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu sehingga tidak menggunakan kemampuan bela dirinya secara sembarangan (Maryono, 2002: 45). Melalui proses latihan yang berkesinambungan, peserta didik dibiasakan menghadapi tantangan, menerima kritik dari pelatih, menghormati lawan, serta menjunjung tinggi sportivitas. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk mental yang tangguh, rendah hati, dan bertanggung jawab.

c. Pembinaan Spiritual

Pencak silat tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik dan mental, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembinaan spiritual. Aspek spiritual menjadi ciri khas pencak silat Indonesia karena setiap latihan selalu diiringi dengan nilai-nilai religius yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya dipandang sebagai olahraga, tetapi juga sebagai media pembentukan moral dan spiritual masyarakat. Dalam organisasi pencak silat berbasis Islam, seperti Pagar Nusa, pembinaan spiritual diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, antara lain doa bersama sebelum dan sesudah latihan, tawasul, pembacaan dzikir, pengajian, serta pembiasaan akhlak kepada guru dan sesama anggota. Menurut Abuddin Nata, pembiasaan nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan demikian, pembinaan spiritual melalui pencak silat bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, keikhlasan serta kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama untuk kehidupan sehari-hari (Nata, 2017: 96).

d. Pembinaan Pembentukan Karakter

Tujuan lain yang tidak kalah penting dalam pencak silat adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter melalui pencak silat dilakukan secara terpadu melalui latihan fisik, pembinaan mental, penanaman nilai spiritual, serta pembiasaan perilaku positif selama proses latihan. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan proses membantu seseorang untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan, mencintai nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Konsep tersebut sejalan dengan pembelajaran dalam pencak silat yang menekankan pembiasaan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, rasa hormat kepada guru, serta kepedulian terhadap sesama (Lickona, 2013: 75). Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa diarahkan pada penanaman akhlak santri. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, persaudaraan (ukhuwah), kejujuran, serta penghormatan kepada pelatih dan sesama anggota ditanamkan melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, pencak silat menjadi media pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Pencak Silat Pagar Nusa

1. Sejarah Pagar Nusa

Pagar Nusa atau sering disingkat PN, adalah organisasi pencak silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang berdiri pada 22 Rabi'ul Akhir 1406 H / 3 Januari 1986 M di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur dengan Ketua Umum pertamanya adalah KH. Abdulloh Maksum Jauhari dalam rangka menyatukan dan mewadahi sejumlah perguruan silat NU yang dahulunya beragam dan berdiri sendiri-sendiri. (Nusa, 2017: 10) Hingga saat ini Pagar Nusa memiliki nama resmi "Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa". Pagar Nusa berdiri sebagai badan otonom di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang berbasis gerakan dalam melaksanakan kebijakan NU

pada pengembangan seni, budaya, tradisi, olahraga pencak silat, pengobatan alternatif, dan pengabdian masyarakat.

Tujuan dari pagar nusa antara lain pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan pendayagunaan profesi seni, budaya, bela diri pencak silat, dan ketabiban dengan segala aspeknya, baik aspek seni, budaya, bela diri pencak silat, dan ketabiban sebagai cabang olahraga maupun seni budaya dan aspek ketabiban (mental spiritual) dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur dan Pancasilais. Berlakunya ajaran Islam menurut paham Ahlusunnah Wal Jamaah dengan menganut salah satu Mazhab Empat di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Pagar nusa juga mempunyai lima sumpah yang disebut dengan istilah Nawa Prasetya yang berbunyi, Kami pesilat Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, sanggup : Bertakwa kepada Allah SWT, Berbakti kepada Nusa dan Bangsa, Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, Mempertahankan kebenaran dan mencegah kemungkaran, serta Mempertahankan paham Ahlusunnah wal Jamaah.

Dengan demikian, berdirinya Pagar Nusa tidak hanya mencerminkan upaya pelestarian pencak silat sebagai warisan budaya bangsa, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam membina generasi yang berakhlak mulia. Sejak awal berdirinya, Pagar Nusa diarahkan bukan semata sebagai wadah pembinaan fisik, melainkan sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah. Melalui integrasi latihan fisik dan pembinaan keagamaan, Pagar Nusa berperan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Dengan demikian, Pagar Nusa menjadi fondasi penting dalam memahami bahwa tujuan utamanya tidak hanya membentuk pendekar yang kuat secara jasmani, tetapi juga pribadi yang kokoh dalam akhlak dan keimanan (Nafi'a, 2025: 13).

2. Pagar Nusa Kecamatan Kasembon

Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa Kecamatan Kasembon merupakan salah satu organisasi pencak silat yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) dan berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda melalui pengembangan kemampuan bela diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Organisasi ini hadir sebagai bentuk kepedulian para ulama, kiai, dan tokoh masyarakat terhadap pentingnya pembinaan karakter generasi muda di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Pagar Nusa Kecamatan Kasembon resmi didirikan pada tanggal 07 November 2020 atas prakarsa para kiai dan tokoh Nahdlatul Ulama di Kecamatan Kasembon serta dalam pembentukan kepengurusan awal, Bapak Moh. Mahmud d ipercaya sebagai Ketua Pencak Silat Pagar Nusa Kecamatan Kasembon. Di bawah kepemimpinannya, organisasi mulai menyusun program kerja yang tidak hanya berorientasi pada latihan teknik pencak silat, tetapi juga menekankan pembinaan mental, spiritual, dan akhlak para anggota. Berbagai kegiatan keagamaan mulai diterapkan sebagai bagian dari proses pembinaan, seperti salat berjamaah sebelum latihan, pembacaan doa, mengaji Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, pengajian rutin (ngaji selapanan), serta kegiatan bakti sosial yang melibatkan seluruh anggota.

Sejak berdiri hingga saat ini, Pagar Nusa Kecamatan Kasembon terus mengalami perkembangan yang cukup baik, baik dari segi jumlah anggota maupun kualitas pembinaan. Antusiasme masyarakat, khususnya kalangan remaja, menunjukkan bahwa organisasi ini diterima sebagai salah satu wadah yang mampu mengembangkan potensi diri sekaligus membentuk karakter Islami. Hal tersebut tidak terlepas dari komitmen para pelatih dan pengurus yang senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses latihan, sehingga pencak silat tidak hanya dipandang sebagai olahraga atau seni bela diri, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penanaman akhlak. Dengan berlandaskan motto Pagar Nusa, yaitu "Lahir Kuat, Batin Kuat, Akhlak Mulia", Pagar Nusa Kecamatan Kasembon terus

berupaya mencetak kader-kader yang memiliki keseimbangan antara kemampuan fisik, kecerdasan spiritual, serta kematangan moral. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan organisasi sebagai wujud nyata kontribusi Pagar Nusa dalam membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, cinta tanah air, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

3. Visi Misi Pagar Nusa Kecamatan Kasembon

Pagar Nusa Kecamatan Kasembon memiliki visi mencetak generasi yang ber akhlakul karimah dan berwawasan kebangsaan serta memiliki misi mengikhtiarkan, pembinaan, pengembangan, dan pendayagunaan pencak silat dengan segala aspeknya, baik aspek olahraga beladiri, seni tradisi, budaya maupun mental spiritual dalam rangka mewujudkan santri yang berbudi luhur dan pancasilaisme.

C. **Akhlak Santri**

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara estimologi berasal dari kata “khuluk” dan jama’nya “akhlak”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata khuluk itu sendiri memiliki arti perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah). Sehingga akhlak merupakan suatu sikap dari hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak merupakan keadaan gerak yang mendorong ke arah perbuatan untuk melakukan suatu perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Sehingga akhlak dapat pula diartikan sebagai sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu, baik itu dalam bentuk refleks ataupun melalui pikiran (Siti Rohmah, 2021: 1).

Dalam perspektif Islam, akhlak mempunyai makna lebih luas karena berkaitan dengan perilaku yang dilandasi nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT serta interaksi sosial yang sesuai dengan tuntunan agama. Akhlak bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi perilaku mulia yang mencerminkan keimanan terhadap Tuhan dan hubungan harmonis antara

manusia dengan sesama serta lingkungan. Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan (Mahmud, 2020: 90).
b. Menurut Al-Ghozali: "fakhluqu ibaratu'an haiatin fin nafsi raasikhatun anha tashdurul af"alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru"yatin". (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan) (Al-Ghazali, 2005: 58).
c. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu (Anwar, 2010: 14).

Sedangkan akhlak secara istilah dikemukakan oleh para ulama seperti Ibnu Miskawih, al-Ghazali, dan Ibrahim Anis dengan uraian cukup beragam. Namun keragaman pengertian itu saling melengkapi sehingga kita mendapat pengertian yang luas dan mendalam. Ibnu Miskawih menyatakan: "Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan timbangan terlebih dahulu." Al-Ghazali menyatakan: "Akhlak adalah tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan." Ibrahim Anis menyatakan bahwa : "Akhlak adalah jiwa yang tertanam pada jiwa seseorang secara mendalam yang daripadanya muncul perbuatan baik maupun buruk dengan tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan." Penyusun Ensiklopedi Pengetahuan, Da'iratul-Ma'arif, menyatakan bahwa, "Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang beradab" (Amelia Afrina, 2023: 110).

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Sehingga demikian itu dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah

melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi

2. Dasar Akhlak

Akhlak dalam Islam memiliki landasan yang kuat, yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menentukan baik dan buruknya suatu perilaku. Berbeda dengan etika yang bersumber dari rasio manusia atau moral yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat, akhlak dalam Islam bersifat absolut karena didasarkan pada wahyu Allah SWT.

Menurut Abuddin Nata, dasar akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman bagi manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2017: 84). Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum mengenai akhlak, sedangkan hadis Rasulullah saw. memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ayat yang menjadi dasar pembentukan akhlak adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيم

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan akhlak. Seluruh perilaku beliau menjadi contoh yang harus diikuti oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Selain Al-Qur'an, hadis Rasulullah saw. juga menjadi dasar utama pendidikan akhlak. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad, **No. 8952**).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, setiap proses pendidikan dalam Islam, termasuk kegiatan pencak silat Pagar Nusa, hendaknya diarahkan pada pembentukan

akhlak peserta didik. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan latihan, pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan yang berkesinambungan (Al-Ghazali, 2005: 59). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dasar akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman utama dalam menentukan perilaku manusia. Seluruh aktivitas pendidikan, termasuk kegiatan pencak silat, harus mengacu pada kedua sumber tersebut agar mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam Islam memiliki ruang lingkup yang luas karena mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan dengan Rasulullah saw., orang tua, guru, sesama manusia, serta lingkungan. Seluruh ruang lingkup tersebut saling berkaitan dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah Swt. merupakan dasar utama dari seluruh akhlak dalam Islam. Akhlak ini diwujudkan melalui keimanan yang kokoh, ketaatan menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, ikhlas dalam beribadah, bersyukur atas segala nikmat, bersabar menghadapi ujian, serta bertawakal kepada Allah Swt. Hubungan yang baik dengan Allah akan menjadi fondasi bagi terbentuknya akhlak yang baik kepada sesama makhluk. Menurut Abuddin Nata (2017: 99), akhlak kepada Allah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Sang Pencipta yang diwujudkan melalui ketaatan menjalankan syariat Islam dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap aktivitas kehidupan.

b. Akhlak kepada Rosul

Akhlak kepada Rasulullah saw. diwujudkan dengan mencintai, menghormati, menaati, dan menjadikan beliau sebagai teladan dalam kehidupan. Rasulullah saw. merupakan uswah hasanah (teladan yang baik) bagi seluruh umat Islam dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akhlak. Menurut Yunahar Ilyas, akhlak kepada Rasulullah diwujudkan dengan mengikuti sunnah beliau, memperbanyak selawat, membela ajarannya, serta meneladani sifat-sifat beliau seperti jujur (*ṣidq*), amanah, tabligh, dan fathanah (Ilyas, 2007: 55).

c. Akhlak kepada Orang Tua

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada orang tua karena mereka merupakan perantara kehidupan dan memiliki jasa yang besar dalam mendidik serta membesarkan anak. Oleh karena itu, setiap anak diwajibkan berbakti (*birrul walidain*) kepada kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Menurut Abuddin Nata (2017: 107), bentuk akhlak kepada orang tua meliputi menghormati, menaati nasihat yang baik, berbicara dengan sopan, membantu kebutuhan mereka, mendoakan, serta tidak menyakiti hati keduanya baik melalui ucapan maupun perbuatan.

d. Akhlak kepada Guru

Guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Dalam Islam, menghormati guru termasuk bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh adab terhadap guru. Menurut Imam Al-Ghazali (2005: 189), seorang murid hendaknya menghormati gurunya, mendengarkan penjelasannya dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, melaksanakan nasihatnya selama sesuai dengan syariat, serta menjaga sopan santun di hadapan guru. Sikap hormat kepada guru merupakan salah satu syarat keberhasilan dalam menuntut ilmu.

e. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap hak-hak orang lain serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Bentuk akhlak ini meliputi kejujuran, amanah, tolong-menolong, kasih sayang, toleransi, kerja sama, menjaga persaudaraan, serta menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Menurut Yunahar Ilyas (2007: 97), seorang muslim diwajibkan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, menepati janji, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan persaudaraan.

f. Akhlak kepada Lingkungan

Menurut Yunahar, menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi akhlak seorang muslim karena kerusakan alam pada hakikatnya merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Akhlak terhadap lingkungan diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat ibadah, tempat latihan, serta melestarikan alam sebagai amanah dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua, guru, sesama manusia, dan lingkungan. Keenam aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.

4. Nilai Akhlak dalam Pencak Silat

Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri dan olahraga, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Dalam setiap proses latihan, seorang pesilat tidak hanya diajarkan teknik menyerang dan bertahan, tetapi juga dibimbing untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan pelatih, aturan latihan, maupun interaksi antarpeserta selama proses pembinaan berlangsung.

Menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pembinaan pencak silat bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, disiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa persaudaraan, serta mampu mengendalikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (IPSI, 2012: 14). Sejalan dengan itu, Erwin Setyo Kriswanto menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran pencak silat tidak hanya diukur dari penguasaan teknik, tetapi juga dari perubahan sikap dan karakter peserta didik (Kriswanto, 2015: 42).

Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan pencak silat antara lain sebagai berikut:

a. Disiplin

   Pesilat harus disiplin dalam waktu latihan, memakai seragam dengan rapi, dan menaati semua aturan perguruan. Tanpa disiplin, teknik silat tidak akan bisa dikuasai dengan baik.

b. Hormat Guru

   Seorang pesilat wajib menghormati dan mendengarkan nasihat guru atau pelatih sebagai sumber ilmu. Sikap ini ditunjukkan dengan salam, sopan santun, dan tidak membantah perintah guru.

c. Rendah hati

   Meskipun sudah jago dan punya banyak prestasi, pesilat tidak boleh sombong atau pamer kehebatan. Ilmu silat digunakan untuk menjaga diri, bukan untuk merendahkan orang lain.

d. Kejujuran

   Pesilat harus jujur dalam bertanding, mengakui kesalahan, dan tidak curang saat latihan maupun lomba. Kejujuran juga berarti jujur pada diri sendiri tentang kemampuan yang dimiliki.

e. Tanggung jawab

   Pesilat bertanggung jawab atas keselamatan diri sendiri dan teman latihannya, serta menjaga nama baik perguruan. Ia juga bertanggung jawab menggunakan ilmunya hanya untuk kebaikan.

f. Sportivitas

Mampu menerima kekalahan dengan lapang dada dan kemenangan dengan tidak sombong. Pesilat tetap menghormati lawan dan wasit dalam pertandingan apa pun hasilnya.

g. Kesabaran

Menguasai gerakan silat butuh proses yang lama dan latihan berulang-ulang, jadi pesilat harus sabar. Kesabaran juga melatih pesilat untuk tidak mudah marah saat menghadapi masalah.

h. Pengendalian diri

Pesilat harus bisa mengendalikan emosi, amarah, dan tenaga agar tidak menyakiti orang lain sembarangan. Ilmu silat tidak boleh digunakan di luar keadaan terpaksa untuk membela diri.

i. Persaudaraan

Antar anggota pencak silat dianggap sebagai keluarga, harus saling membantu, tolong-menolong, dan menjaga kekompakan. Nilai ini membuat silat tidak hanya olahraga tapi juga pemersatu.

j. Keberanian yang tanggung jawab

Pesilat diajarkan berani membela kebenaran dan membela yang lemah, bukan berani untuk tawuran atau berbuat jahat. Keberanian harus disertai dengan akal sehat dan pertimbangan yang baik.

5. Strategi Penanaman Akhlak dalam Pencak Silat

Menurut Abuddin Nata, pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi harus dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, latihan, pengawasan, dan pemberian motivasi secara terus-menerus. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan dalam proses pembinaan (Nata, 2017: 155). Dalam kegiatan pencak silat, penanaman akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, pemberian nasihat, penegakan disiplin, penguatan perilaku positif, serta pembinaan spiritual. Strategi tersebut dilakukan secara terpadu sehingga

peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pencak silat, strategi penanaman akhlak diwujudkan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan upaya menanamkan akhlak melalui contoh perilaku yang baik dari pelatih atau pembina, sehingga santri dapat melihat dan meniru sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Dalam kegiatan Pagar Nusa, keteladanan menjadi penting karena pelatih tidak hanya menyampaikan nilai secara lisan, tetapi juga menunjukkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2021: 6).

b. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan kepribadian santri agar sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Dalam Pagar Nusa, pembinaan dilakukan melalui latihan rutin, pengarahan, evaluasi, serta pembiasaan perilaku positif selama kegiatan (Fadhilah, 2021: 32).

c. Nasehat

Nasihat merupakan pemberian arahan atau wejangan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada santri mengenai perilaku yang baik dan buruk serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang Pagar Nusa menunjukkan bahwa nasihat atau wejangan digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman nilai religius dan pendidikan Islam (Sein, 2022: 30).

d. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan upaya membentuk kebiasaan santri agar menaati aturan, hadir tepat waktu, mengikuti latihan dengan tertib, dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Dalam kegiatan Pagar Nusa, disiplin menjadi bagian dari pembentukan karakter karena latihan

dilakukan dengan aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh anggota (Halimah., 2022: 29).

e. Penguatan

Penguatan merupakan pemberian dorongan, penghargaan, atau respons positif terhadap perilaku baik yang dilakukan santri agar perilaku tersebut dapat dipertahankan dan menjadi kebiasaan. Dalam proses pendidikan karakter, penguatan membantu santri mempertahankan perilaku positif yang telah ditanamkan melalui latihan dan pembinaan (Mubaroq, 2023: 43).

f. Pembinaan spiritual

Pembinaan spiritual merupakan upaya menanamkan dan memperkuat nilai keimanan, ibadah, serta hubungan manusia dengan Allah SWT melalui kegiatan keagamaan. Dalam Pagar Nusa, pembinaan spiritual dapat diwujudkan melalui doa, tawassul, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, nasihat keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga latihan bela diri tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga akhlak dan ketakwaan (Jayanti, 2023: 718).

6. Indikator Keberhasilan Penanaman Akhlak

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali I. , 2000: 56). Apabila keadaan jiwa tersebut menghasilkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka keadaan tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sementara itu, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan jiwa tersebut dapat terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga suatu tindakan yang pada awalnya membutuhkan pertimbangan dapat menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari akhlak seseorang (Miskawaih, 1994: 25).

Berdasarkan pemikiran tersebut, keberhasilan penanaman akhlak dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

a. Perubahan tingkah laku

Perubahan tingkah laku merupakan salah satu indikator yang menunjukkan adanya proses penanaman akhlak dalam diri santri. Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, akhlak yang telah tertanam dalam jiwa akan tercermin melalui perilaku yang dilakukan secara mudah dan menjadi kebiasaan. Dalam konteks kegiatan pencak silat, perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan mengendalikan diri, serta kesediaan menghargai orang lain. Dengan demikian, keberhasilan penanaman akhlak tidak hanya diukur dari pemahaman santri terhadap nasihat yang diberikan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kedisiplinan latihan

Kedisiplinan latihan berkaitan dengan proses pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus. Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk keadaan jiwa yang kemudian mendorong seseorang melakukan tindakan secara spontan. Oleh karena itu, kedisiplinan santri dalam mengikuti latihan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak. Indikator ini dapat dilihat dari ketepatan waktu mengikuti latihan, konsistensi kehadiran, kesungguhan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap arahan pelatih, serta kesediaan menyelesaikan kegiatan latihan dengan baik.

c. Kepatuhan terhadap aturan

Kepatuhan terhadap aturan menunjukkan kemampuan santri untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak yang baik berkaitan dengan keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat. Oleh sebab itu, kepatuhan terhadap aturan dapat dilihat

sebagai bagian dari pembiasaan menuju perilaku yang baik. Dalam kegiatan pencak silat, kepatuhan tersebut dapat terlihat dari ketaatan santri terhadap tata tertib latihan, mengikuti instruksi pelatih, menjaga ketertiban, tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, serta bersedia menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.

d. Sikap hormat pada pelatih

Sikap hormat kepada pelatih merupakan bentuk akhlak dalam hubungan antara santri dengan orang yang memberikan ilmu dan pembinaan. Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak berkaitan dengan pembentukan jiwa agar seseorang memiliki kebiasaan melakukan perbuatan yang baik dalam hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap hormat kepada pelatih dapat dilihat melalui cara santri berbicara dengan sopan, mendengarkan nasihat dan arahan, tidak membantah secara tidak santun, menghargai pelatih, serta menunjukkan sikap tawadhu. Pembiasaan sikap tersebut diharapkan dapat membentuk karakter santri sehingga penghormatan kepada pelatih tidak hanya dilakukan ketika latihan, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Hubungan baik dengan teman

Hubungan baik dengan teman merupakan bentuk penerapan akhlak dalam kehidupan sosial. Ibnu Miskawaih memberikan perhatian terhadap hubungan manusia dengan sesama karena keutamaan akhlak tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam kegiatan pencak silat, indikator ini dapat dilihat melalui sikap saling menghargai, membantu teman, bekerja sama, menjaga persaudaraan, tidak mengejek atau merendahkan teman, serta mampu menyelesaikan perbedaan secara baik. Hubungan sosial yang baik menunjukkan bahwa nilai akhlak yang diperoleh melalui kegiatan pencak silat mulai diterapkan dalam kehidupan bersama.

f. Konsekuensi perilaku di luar latihan

Konsekuensi perilaku di luar latihan menunjukkan sejauh mana nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan pencak silat dapat terbawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan darinya perbuatan dapat muncul dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Demikian pula Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa keadaan jiwa yang terbentuk melalui kebiasaan akan mendorong seseorang melakukan tindakan secara spontan. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman akhlak dapat dilihat dari perilaku santri.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Penanaman Akhlak

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, keberhasilan implementasi tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan berbagai kondisi yang dapat membantu tercapainya tujuan kegiatan secara optimal, sedangkan faktor penghambat merupakan kondisi yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks penanaman akhlak melalui kegiatan pencak silat, faktor pendukung dan penghambat perlu diperhatikan karena proses pembentukan akhlak membutuhkan pembiasaan, keteladanan, lingkungan yang mendukung, serta keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi penanaman akhlak dapat berasal dari lingkungan internal maupun eksternal kegiatan. Salah satu faktor tersebut adalah :

1) Adanya program pembinaan yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin. Kegiatan latihan pencak silat, ngaji selapanan, kajian keagamaan, kegiatan ibadah, pembinaan karakter, serta pembiasaan sikap sopan santun dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pembinaan sekaligus

membiasakan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa kegiatan rutin, keteladanan, dan pengondisian lingkungan dapat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter (Setiawan R. , 2019: 60).

2) Keteladanan pelatih dan pengurus. Pelatih tidak hanya berperan dalam memberikan latihan teknik pencak silat, tetapi juga menjadi contoh bagi santri dalam menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan menghormati orang lain. Keteladanan menjadi penting karena nilai-nilai akhlak tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga perlu ditunjukkan melalui perilaku nyata. Hasil penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa keteladanan pendidik merupakan salah satu unsur yang mendukung proses implementasi nilai-nilai karakter (Sutisna, 2019: 42).
3) Komitmen dan kerja sama antara pengurus, pelatih, tokoh agama, serta orang tua. Kerja sama tersebut dapat menciptakan lingkungan pembinaan yang selaras sehingga nilai-nilai akhlak yang diberikan dalam kegiatan pencak silat dapat diperkuat melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Rahmelia dan Wijayanti (2025) menjelaskan bahwa penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan salah satu upaya yang diperlukan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter.
4) Partisipasi aktif dan motivasi santri dalam mengikuti seluruh kegiatan. Santri yang aktif mengikuti latihan pencak silat, kegiatan keagamaan, dan pembinaan akan memperoleh lebih banyak kesempatan untuk memahami, menghayati, dan membiasakan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, keterlibatan santri menjadi bagian penting dalam keberlangsungan proses penanaman akhlak.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, implementasi penanaman akhlak juga dapat menghadapi berbagai faktor penghambat, yaitu

1) Perbedaan karakter, latar belakang, dan tingkat kesadaran setiap santri. Setiap santri memiliki kebiasaan, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga proses penerimaan dan penerapan nilai-nilai akhlak tidak selalu berlangsung pada tingkat yang sama. Perbedaan karakteristik peserta didik juga ditemukan sebagai salah satu hambatan dalam implementasi pendidikan karakter.
2) Lingkungan pergaulan di luar kegiatan pencak silat. Lingkungan memiliki peranan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku seseorang. Nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan dalam kegiatan pencak silat dapat mengalami hambatan apabila santri berada dalam lingkungan yang kurang mendukung penerapan nilai tersebut. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang kondusif serta pengaruh lingkungan di luar lembaga pembinaan dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter.
3) Kurangnya konsistensi dalam mengikuti kegiatan dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Kehadiran yang tidak teratur, motivasi yang berubah-ubah, serta kurangnya penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan proses pembiasaan berjalan kurang optimal. Konsistensi dalam pelaksanaan program menjadi penting karena pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan, bukan hanya dilakukan pada waktu tertentu. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa ketidakkonsistenan terhadap program dan perlunya peserta didik terus diingatkan dapat menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter (Purwanti, 2020: 82).
4) Keterbatasan waktu dan sarana prasarana dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembinaan. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan kegiatan pembinaan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berupa pemberian motivasi, pengawasan, keteladanan, pembinaan secara berkelanjutan, serta evaluasi secara berkala. Dengan adanya upaya tersebut, faktor penghambat diharapkan dapat diminimalkan sehingga proses

implementasi kegiatan pencak silat dalam menanamkan akhlak santri dapat berlangsung secara lebih optimal.

D. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Agar tidak terjadinya pengulangan pengkajian maupun pengulangan penelitian dan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti akan mendeskripsikan karya yang relevan dengan judul penelitian ini. Terkain dengan kajian teori yang dilakukan, berikut ditemukannya beberapa penelitian terdahulu, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2022) berjudul *"Peran Pengurus PAC Pencak Silat NU Pagar Nusa dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat"* menjelaskan bahwa penanaman nilai religius dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti dzikir, shalat berjamaah, dan penyampaian materi keagamaan dalam latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu meningkatkan religiusitas anggota. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas Pagar Nusa sebagai media penanaman nilai religius atau akhlak. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut menekankan pada peran pengurus, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi kegiatan secara menyeluruh.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2023) berjudul *"Aktivitas Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Darussalam 2"* menjelaskan bahwa kegiatan pencak silat juga berfungsi sebagai media dakwah melalui aktivitas seperti doa bersama, tahlil, dan pengajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk akhlak santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas membahas nilai religius dalam Pagar Nusa dalam pembentukan akhlak. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pada

aspek dakwah, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi kegiatan secara sistematis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Binti Lika Wulandari (2024) berjudul *Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan* menjelaskan mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan religiusitas ditanamkan kepada para pemuda melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pelatih, pemberian nasihat, serta penerapan tata tertib dalam setiap kegiatan latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa mampu menjadi media pendidikan akhlak yang efektif dalam membentuk karakter pemuda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu implementasi kegiatan Pagar Nusa sebagai sarana penanaman akhlak dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut memfokuskan pada pemuda di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan, sedangkan penelitian ini berfokus pada santri Pagar Nusa di Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang, dengan penekanan pada implementasi kegiatan latihan dalam menanamkan akhlak santri secara menyeluruh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Pengurus PAC Pencak Silat NU Pagar Nusa dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas	Kegiatan keagamaan dalam latihan meningkatkan religiusitas anggota	Kualitatif	Sama-sama meneliti penanaman nilai religius	Fokus pada peran pengurus, bukan implementasi kegiatan

	di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, oleh Halimah (2022)				
2	Aktivitas Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Darussalam 2, oleh Anshori (2023)	Kegiatan silat menjadi media dakwah dan pembentukan akhlak	Kualitatif	Sama-sama membahas nilai religius dalam Pagar Nusa dalam pembentukan akhlak	Fokus pada dakwah, bukan implementasi sistematis
3	Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pemuda Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pengkol Kecamatan Kandangan, oleh Dea Binti Lika Wulandari (2024)	kegiatan Pagar Nusa mampu menjadi media pendidikan akhlak yang efektif dalam membentuk karakter pemuda	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama fokus kajian, yaitu implementasi kegiatan Pagar Nusa sebagai sarana penanaman akhlak	Perbedaan terletak pada subjek dan lokasi penelitian.